

Tasawuf Akhlaki: Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusairi, dan Al-Ghazali

Haya Haura Tasya Dimarcha¹, Siska Dwiyantri^{2*}, Rahmadhani³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *250501110082@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Tasawuf akhlaki; hasan al-basri; al-muhasibi; al-qusyairi; al-ghazali.

Keywords:

Ethical sufism; hasan al-basri; al-muhasibi; al-qusyairi; al-ghazali.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tasawuf akhlaki menurut pemikiran Hasan al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi, dan Al-Ghazali sebagai tokoh penting dalam perkembangan spiritualitas Islam. Kajian ini bertujuan memahami konsep tasawuf akhlaki serta relevansinya terhadap kehidupan modern. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf akhlaki berfokus pada penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan akhlak mulia. Hasan al-Basri menekankan zuhud dan kesadaran akhirat, Al-

Muhasibi mengutamakan muhasabah atau introspeksi diri, Al-Qusyairi menegaskan pentingnya kesesuaian tasawuf dan syariat, sedangkan Al-Ghazali memadukan tasawuf, syariat, dan akhlak secara sistematis. Nilai-nilai tersebut masih relevan diterapkan pada kehidupan modern sebagai solusi terhadap krisis moral, materialisme, dan rendahnya kesadaran spiritual masyarakat. Tasawuf akhlaki tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai pedoman pembentukan karakter manusia sesuai ajaran Islam.

ABSTRACT

This study discusses ethical Sufism based on the thoughts of Hasan al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi, and Al-Ghazali as important figures in the development of Islamic spirituality. This research aims to understand the concept of ethical Sufism and its relevance to modern life. The method used in this study is library research with a qualitative descriptive approach. The results show that ethical Sufism focuses on purification of the soul, self-control over desires, and the formation of noble character. Hasan al-Basri emphasized asceticism and awareness of the hereafter, Al-Muhasibi prioritized self-introspection or muhasabah, Al-Qusyairi emphasized the harmony between Sufism and Islamic law, while Al-Ghazali integrated Sufism, sharia, and morality systematically. These values remain relevant in modern life as solutions to moral crises, materialism, and the decline of spiritual awareness in society. Ethical Sufism not only functions as a spiritual teaching but also as a guideline for building human character according to Islamic teachings.

Pendahuluan

Tasawuf akhlaki berkembang sejak masa awal Islam sebagai bentuk refleksi terhadap kondisi sosial yang mulai mengalami perubahan (Rosi, 2022). Kehidupan umat yang semakin dekat kepada kemewahan dunia mendorong sebagian ulama memilih jalan zuhud dan memperdalam kehidupan spiritual. Gerakan tersebut kemudian berkembang menjadi ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya pembersihan hati



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

serta pengendalian hawa nafsu (Kholil, 2012). Ajaran tasawuf tidak hanya berfokus pada ibadah ritual, tetapi juga membentuk perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai Islam (Wargadinata & Maimunah, 2019). Konsep penyucian jiwa dipandang sebagai jalan menuju kedekatan kepada Allah sekaligus sarana membangun kehidupan sosial yang harmonis. Pemikiran para sufi kemudian menjadi landasan penting bagi pembentukan moral umat Islam di berbagai zaman (Hariyadi & Alansyari, 2022).

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan tasawuf akhlaki adalah Hasan al-Basri. Pemikirannya dikenal luas karena menekankan rasa takut kepada Allah, kesadaran terhadap kehidupan akhirat, serta pentingnya introspeksi diri. Hasan al-Basri hidup pada masa ketika kondisi politik dan sosial Islam mengalami banyak perubahan setelah masa Khulafaur Rasyidin. Situasi tersebut mendorongnya mengajarkan kehidupan sederhana dan menjauhi kemewahan dunia yang dianggap dapat melalaikan manusia dari ibadah. Sikap zuhud menurut Hasan al-Basri bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia sepenuhnya, melainkan menempatkan dunia sebagai sarana menuju ridha Allah. Pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan tasawuf generasi berikutnya karena mampu menanamkan kesadaran spiritual yang kuat pada umat Islam (Mardhiah, 2026).

Tokoh lain yang memiliki peran besar dalam tasawuf akhlaki ialah Al-Muhasibi. Pemikirannya terkenal karena menekankan konsep muhasabah atau evaluasi diri sebagai cara memperbaiki perilaku manusia. Al-Muhasibi mengajarkan bahwa setiap manusia harus senantiasa mengawasi hati dan perbuatannya agar tidak terjerumus ke dalam dosa. Kesadaran terhadap kelemahan diri menjadi langkah awal untuk mencapai kebersihan jiwa. Ajaran tersebut memperlihatkan bahwa tasawuf bukan hanya persoalan hubungan spiritual kepada Allah, tetapi juga proses pembinaan moral yang dilakukan secara terus-menerus. Pemikiran Al-Muhasibi menunjukkan bahwa manusia memerlukan pengendalian diri agar mampu menghadapi godaan hawa nafsu dan pengaruh buruk lingkungan. Nilai-nilai tersebut masih relevan digunakan sebagai pedoman kehidupan modern yang penuh tantangan moral (Mardhiah, 2026).

Perkembangan tasawuf akhlaki juga dipengaruhi oleh pemikiran Al-Qusyairi yang berusaha menjelaskan tasawuf secara lebih sistematis dan sesuai dengan ajaran syariat Islam. Al-Qusyairi dikenal melalui karya-karyanya yang menjelaskan konsep tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan hadis sehingga ajaran sufi tidak dianggap menyimpang dari prinsip Islam. Pemikirannya memberikan penegasan bahwa tasawuf harus berjalan seiring dengan syariat dan akhlak yang baik. Al-Qusyairi juga menekankan pentingnya adab dalam kehidupan seorang sufi, baik kepada Allah maupun sesama manusia. Penjelasan yang sistematis membuat ajaran tasawuf lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Kontribusi tersebut menjadikan Al-Qusyairi sebagai salah satu tokoh penting dalam penyebaran tasawuf Sunni (Mardhiah, 2026).

Penelitian terdahulu mengenai tasawuf akhlaki terus berkembang sebagai respons terhadap krisis moral dan spiritual masyarakat modern. Penelitian pertama berjudul "Tasawuf Akhlaki, Amali, dan Falsafi: Analisis Konseptual dan Relevansi dalam Kehidupan Modern" karya Fadel Muhamad Alfayed dkk. tahun 2026 menjelaskan bahwa tasawuf akhlaki berperan penting dalam pembentukan moral melalui penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf

masih relevan digunakan untuk menghadapi tekanan psikologis dan degradasi moral masyarakat modern. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tasawuf akhlaki sebagai sarana pembinaan karakter manusia. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, sebab penelitian tersebut membahas tasawuf secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemikiran empat tokoh utama, yaitu Hasan al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi, dan Al-Ghazali. Novelty penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap konsep akhlak dari keempat tokoh sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan tasawuf akhlaki dari masa klasik hingga pengaruhnya pada kehidupan modern (Alfayed et al., 2026).

Penelitian kedua berjudul “Ethical Sufism in Education: Reconstruction of the Concept of Zuhd According to Al-Ghazali and Its Model of Actualization in Pesantren Communities” tahun 2026 membahas konsep zuhud menurut Al-Ghazali serta penerapannya pada pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep zuhud dapat menjadi solusi pendidikan karakter untuk menghadapi materialisme dan hedonisme di era digital. Penelitian ketiga berjudul “Tasawuf Akhlaki” tahun 2026 menjelaskan bahwa tasawuf akhlaki menekankan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai proses pembentukan akhlak mulia. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ajaran tasawuf mampu menjadi pedoman etika dan keseimbangan spiritual masyarakat kontemporer. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan nilai-nilai tasawuf sebagai pembentuk akhlak manusia. Perbedaannya terdapat pada objek kajian, sebab penelitian sebelumnya hanya berfokus pada konsep umum tasawuf atau pemikiran Al-Ghazali, sedangkan penelitian ini mengkaji pemikiran beberapa tokoh tasawuf klasik secara menyeluruh. Novelty penelitian ini berada pada upaya menghubungkan pemikiran Hasan al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi, dan Al-Ghazali ke dalam satu kerangka tasawuf akhlaki yang sistematis sehingga dapat memperlihatkan kesinambungan pemikiran tasawuf dalam pembinaan moral Islam (Tarani et al., 2026).

Kajian mengenai tasawuf akhlaki dari Hasan al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi, dan Al-Ghazali memiliki relevansi besar terhadap kondisi masyarakat saat ini. Kemajuan teknologi dan perubahan sosial sering memunculkan berbagai persoalan moral seperti individualisme, hedonisme, serta menurunnya kepedulian sosial. Nilai-nilai tasawuf akhlaki dapat menjadi solusi untuk membangun kesadaran spiritual dan memperkuat karakter manusia. Ajaran para tokoh sufi tersebut menekankan pentingnya menjaga hati, mengendalikan hawa nafsu, serta membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai pemikiran mereka diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya tasawuf akhlaki sebagai pedoman pembentukan moral manusia dan pengembangan kehidupan sosial yang harmonis sesuai ajaran Islam.

Pembahasan

Pemikiran Tasawuf Akhlaki Hasan al-Basri

Hasan al-Basri merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan tasawuf akhlaki pada masa awal Islam. Pemikirannya banyak memengaruhi kehidupan spiritual umat Islam karena menekankan kesederhanaan hidup, penyucian hati, serta kedekatan kepada Allah. Hasan al-Basri lahir di Madinah pada tahun 642 M dan tumbuh pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Lingkungan kehidupan yang dekat dengan para sahabat Nabi memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan keilmuan dan spiritualitasnya. Kemampuan ilmunya menjadikan Hasan al-Basri dikenal sebagai ulama yang dihormati masyarakat. Ceramah dan nasihatnya banyak membahas persoalan akhlak, ketakwaan, serta pentingnya mempersiapkan kehidupan akhirat. Kondisi sosial dan politik pada masa Hasan al-Basri mengalami banyak perubahan. Kehidupan masyarakat mulai dipengaruhi kemewahan dunia akibat berkembangnya kekuasaan Islam (Sinta, 2026).

Pandangan tersebut bukan berarti manusia harus meninggalkan pekerjaan atau hidup miskin, tetapi lebih menekankan kemampuan mengendalikan hati agar tidak diperbudak oleh kenikmatan dunia. Pemahaman zuhud menurut Hasan al-Basri menunjukkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Manusia tetap diperbolehkan bekerja, berdagang, dan memenuhi kebutuhan hidup selama tidak menjadikan dunia sebagai pusat kebahagiaan. Sikap tersebut bertujuan menjaga hati agar tetap bersih dan fokus kepada Allah. Kehidupan modern yang penuh persaingan materi membuat konsep zuhud Hasan al-Basri masih relevan diterapkan saat ini (Sinta, 2026).

Pemikiran tentang khauf menunjukkan bahwa manusia harus selalu menjaga perilaku dan menjauhi maksiat. Hati yang dipenuhi rasa takut kepada Allah akan lebih mudah menghindari sifat sombong, iri, dan tamak. Hasan al-Basri mengajarkan bahwa seorang mukmin seharusnya hidup antara rasa takut dan harapan. Rasa takut membuat manusia berhati-hati terhadap dosa, sedangkan harapan menumbuhkan keyakinan terhadap rahmat Allah. Keseimbangan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan spiritualitas seorang muslim. Kehidupan sederhana Hasan al-Basri menjadi teladan nyata dari ajaran yang disampaikannya. Sikap sederhana terlihat dari cara hidupnya yang jauh dari kemewahan meskipun memiliki kedudukan tinggi di tengah masyarakat (Nasrullah, 2021).

Hasan al-Basri lebih memilih kehidupan yang tenang dan penuh ibadah daripada mengejar kekuasaan dunia. Kesederhanaan tersebut menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan sehingga banyak masyarakat menghormatinya. Kehidupan yang sederhana dipandang sebagai sarana menjaga hati agar tidak dipenuhi kesombongan dan cinta dunia. Nasihat Hasan al-Basri banyak berisi ajakan untuk memperbaiki akhlak dan memperbanyak amal saleh. Ucapannya terkenal tegas tetapi menyentuh hati karena berfokus pada kesadaran spiritual manusia. Hasan al-Basri menilai bahwa kerusakan moral terjadi akibat manusia terlalu sibuk mengejar dunia dan melupakan tujuan hidup yang sebenarnya. Pendidikan akhlak menurutnya harus dimulai dari kebersihan hati dan pengendalian diri.

Pemikiran tersebut menjadikan Hasan al-Basri sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam pembentukan tradisi tasawuf Islam. Pengaruh pemikiran Hasan al-Basri terhadap perkembangan tasawuf awal sangat besar. Banyak tokoh sufi generasi berikutnya menjadikan ajarannya sebagai dasar pembinaan spiritual dan moral. Konsep zuhud, khauf, serta introspeksi diri berkembang luas dalam tradisi tasawuf sesudahnya. Hasan al-Basri dianggap berhasil memperkenalkan tasawuf sebagai jalan penyucian jiwa yang tetap berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Pemikirannya juga memperlihatkan bahwa tasawuf tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga pembentukan karakter manusia agar memiliki akhlak mulia. Perkembangan tasawuf setelah masa Hasan al-Basri menunjukkan pengaruh besar dari ajaran yang diwariskannya (Bakri, 2020).

Nilai kesederhanaan, pengendalian hawa nafsu, dan kesadaran akhirat adalah ciri utama tasawuf akhlaki pada masa berikutnya. Banyak ulama dan sufi mengembangkan konsep tersebut menjadi ajaran yang lebih sistematis. Pengaruh Hasan al-Basri tidak hanya terlihat pada aspek spiritual, tetapi juga pembentukan etika sosial umat Islam. Kehidupan yang sederhana dan penuh ketakwaan dianggap mampu menciptakan hubungan sosial yang lebih baik serta menjauhkan manusia dari sifat rakus dan egois. Pemikiran Hasan al-Basri tetap relevan diterapkan pada kehidupan modern yang sering dipenuhi materialisme dan persaingan duniawi. Krisis moral dan kegelisahan hidup menunjukkan pentingnya nilai spiritual sebagai pengendali perilaku manusia. Konsep zuhud mengajarkan kesederhanaan dan kemampuan mengendalikan keinginan, sedangkan khauf membantu manusia menjaga diri dari perbuatan dosa. Kehidupan sederhana Hasan al-Basri juga menjadi contoh penting bahwa kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh kekayaan dan kemewahan. Nilai-nilai tersebut menjadikan pemikiran Hasan al-Basri tetap memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas umat Islam hingga saat ini.

Pemikiran Tasawuf Akhlaki Al-Muhasibi

Al-Muhasibi dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan tasawuf akhlaki pada masa klasik Islam. Nama lengkapnya ialah Abu Abdullah al-Harith bin Asad al-Muhasibi. Julukan "Al-Muhasibi" berasal dari kata muhasabah yang berarti introspeksi atau evaluasi diri. Julukan tersebut menunjukkan ciri utama pemikirannya yang menekankan pentingnya pengawasan terhadap hati dan perilaku manusia. Al-Muhasibi lahir di Basrah sekitar tahun 781 M dan kemudian berkembang menjadi ulama yang dikenal luas karena kedalaman ilmu agama serta spiritualitasnya. Kehidupannya banyak dihabiskan untuk mendalami ilmu fikih, hadis, dan tasawuf sehingga pemikirannya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ajaran tasawuf Sunni. Kondisi masyarakat pada masa Al-Muhasibi mengalami perubahan sosial yang cukup besar akibat berkembangnya kehidupan duniawi dan perdebatan pemikiran keagamaan (Ali, 2024).

Al-Muhasibi mengajarkan bahwa manusia sering melakukan kesalahan karena kurang mengenali kelemahan dirinya sendiri. Kebiasaan introspeksi diri dapat membantu seseorang menyadari dosa dan kekurangan sehingga terdorong untuk memperbaiki perilakunya. Muhasabah menurut Al-Muhasibi tidak hanya dilakukan saat seseorang melakukan kesalahan besar, tetapi harus menjadi kebiasaan dalam kehidupan

sehari-hari. Evaluasi diri dilakukan secara terus-menerus agar hati tetap terjaga dari sifat buruk seperti sombong, iri, riya, dan tamak. Al-Muhasibi menilai bahwa kerusakan moral manusia sering dimulai dari hati yang tidak dikendalikan. Kesadaran terhadap kondisi batin menjadi langkah penting dalam pembentukan akhlak yang baik. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga proses pembinaan mental dan moral manusia. Pengendalian hawa nafsu juga menjadi bagian penting dalam pemikiran Al-Muhasibi (Sinta, 2026).

Al-Muhasibi menekankan pentingnya keikhlasan dalam setiap amal karena ibadah yang dilakukan tanpa niat yang benar tidak memiliki nilai spiritual yang sempurna. Kebersihan hati harus dijaga menggunakan muhasabah dan pengendalian diri agar manusia mampu mencapai kedekatan kepada Allah. Pemikiran Al-Muhasibi juga memperlihatkan hubungan erat antara spiritualitas dan akhlak sosial. Seseorang yang berhasil membersihkan hatinya akan lebih mudah menunjukkan perilaku baik terhadap orang lain. Sikap jujur, rendah hati, sabar, dan penuh kasih sayang dipandang sebagai hasil dari hati yang sehat secara spiritual. Tasawuf akhlaki menurut Al-Muhasibi bukan sekadar upaya mendekatkan diri kepada Allah secara pribadi, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang harmonis. Kehidupan masyarakat yang damai hanya dapat tercipta apabila manusia memiliki kemampuan mengendalikan dirinya sendiri (Saifulloh, 2025).

Relevansi pemikiran Al-Muhasibi masih sangat besar pada kehidupan modern saat ini. Perkembangan teknologi dan media sosial sering membuat manusia lebih sibuk menilai orang lain daripada mengevaluasi dirinya sendiri. Banyak konflik sosial muncul akibat kurangnya pengendalian diri dan rendahnya kesadaran moral. Konsep muhasabah dapat menjadi solusi untuk membangun kesadaran spiritual serta memperbaiki perilaku manusia. Kebiasaan introspeksi diri membantu seseorang memahami kelemahan yang dimiliki sehingga lebih mudah memperbaiki akhlaknya. Kehidupan modern juga sering dipenuhi tekanan psikologis akibat persaingan, gaya hidup konsumtif, dan keinginan memperoleh pengakuan sosial.

Kondisi tersebut membuat manusia mudah merasa gelisah dan tidak puas terhadap kehidupannya. Ajaran Al-Muhasibi tentang pengendalian hawa nafsu dan penyucian hati dapat membantu manusia mencapai ketenangan batin. Kesadaran bahwa kebahagiaan tidak hanya bergantung pada materi menjadikan seseorang lebih mampu menjalani hidup secara sederhana dan seimbang. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Al-Muhasibi tetap relevan digunakan sebagai pedoman pembinaan moral dan spiritual masyarakat modern.

Pemikiran Tasawuf Akhlaki Al-Qusyairi

Al-Qusyairi merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan tasawuf Sunni. Nama lengkapnya Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi. Ia lahir di Naisabur pada tahun 986 M dan dikenal sebagai ulama yang menguasai bidang tafsir, hadis, fikih, serta tasawuf. Kehidupan intelektual Al-Qusyairi berkembang pada masa munculnya berbagai perdebatan pemikiran dalam dunia Islam, termasuk pandangan yang menilai tasawuf menyimpang dari syariat. Situasi tersebut mendorong Al-Qusyairi menjelaskan bahwa tasawuf sejatinya tetap berlandaskan Al-Qur'an dan hadis serta tidak dapat dipisahkan

dari syariat Islam. Pemikiran tasawuf Al-Qusyairi berfokus pada pentingnya keseimbangan antara spiritualitas dan kepatuhan terhadap syariat. Menurutnya, seorang sufi tidak cukup hanya melakukan ibadah spiritual, tetapi juga wajib menjalankan aturan agama secara benar. Tasawuf harus menjadi jalan penyucian jiwa yang tetap sesuai ajaran Islam (Asyadily, 2022).

Pandangan tersebut menjadikan Al-Qusyairi dikenal sebagai tokoh yang memperkuat posisi tasawuf Sunni di tengah masyarakat Islam. Kehidupan spiritual yang tidak disertai kepatuhan terhadap syariat dianggap dapat menyesatkan manusia dari tujuan utama ibadah. Adab dan moral juga menjadi bagian penting dalam pemikiran Al-Qusyairi. Ia menilai bahwa akhlak mulia merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam menempuh jalan tasawuf. Sikap rendah hati, sabar, jujur, dan menghormati sesama harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan spiritual yang baik menurut Al-Qusyairi tidak hanya terlihat dari ibadah, tetapi juga perilaku sosial yang penuh etika dan kasih sayang. Seseorang yang mengaku sebagai sufi tetapi masih memiliki sifat sombong dan merendahkan orang lain dianggap belum mencapai kesempurnaan akhlak.

Pemikiran Al-Qusyairi banyak dijelaskan dalam Risalah Qusyairiyah yang menjadi salah satu kitab penting dalam dunia tasawuf. Kitab tersebut membahas konsep tasawuf, adab para sufi, serta hubungan antara syariat dan spiritualitas. Penjelasan yang sistematis membuat ajaran tasawuf lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan kalangan ulama. Kehadiran kitab tersebut memberikan pemahaman bahwa tasawuf bukan ajaran yang menyimpang, melainkan bagian dari upaya pembinaan akhlak dan penyucian jiwa sesuai ajaran Islam. Pengaruh pemikiran Al-Qusyairi terhadap perkembangan tasawuf sangat besar, terutama dalam memperkuat hubungan antara tasawuf dan syariat. Banyak ulama sesudahnya menjadikan ajarannya sebagai pedoman dalam memahami kehidupan spiritual Islam. Nilai-nilai yang diajarkan Al-Qusyairi juga masih relevan diterapkan pada kehidupan modern, terutama untuk membangun keseimbangan antara ibadah, moral, dan kehidupan social (Tohari, 2022).

Pemikiran Tasawuf Akhlaki Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam perkembangan tasawuf akhlaki di dunia Islam. Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Al-Ghazali lahir di Kota Thus, Persia, pada tahun 1058 M. Kemampuannya dalam bidang ilmu agama, filsafat, fikih, dan tasawuf menjadikannya dikenal luas sebagai ulama besar Islam. Perjalanan intelektual Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada pencarian ilmu pengetahuan, tetapi juga pencarian ketenangan spiritual. Kehidupan intelektual yang penuh perdebatan membuatnya menyadari bahwa manusia membutuhkan keseimbangan antara ilmu, ibadah, dan kebersihan hati. Kesadaran tersebut mendorong Al-Ghazali memperdalam tasawuf sebagai jalan pembinaan moral dan spiritual manusia (Muniir et al., 2026).

Pemikiran tasawuf Al-Ghazali lahir dari kegelisahan terhadap kondisi masyarakat yang mulai menekankan aspek formal agama tetapi kurang memperhatikan kebersihan hati dan akhlak. Banyak manusia memiliki pengetahuan agama yang tinggi, namun perilakunya masih dipenuhi kesombongan, iri hati, dan kecintaan terhadap dunia. Al-Ghazali menilai bahwa kerusakan moral terjadi karena hati manusia dikuasai hawa nafsu.

Penyelesaian masalah tersebut menurutnya tidak cukup hanya menggunakan ilmu fikih, tetapi juga memerlukan proses penyucian jiwa agar manusia mampu mengendalikan dirinya sendiri. Penyucian jiwa menjadi inti penting dalam pemikiran tasawuf Al-Ghazali. Jiwa manusia menurutnya sering dipenuhi sifat tercela seperti riya, dengki, tamak, dan sombong. Sifat-sifat tersebut dapat menjauhkan manusia dari Allah serta merusak hubungan sosial.

Al-Ghazali mengajarkan bahwa hati harus dibersihkan secara terus-menerus agar manusia memperoleh ketenangan batin dan kedekatan spiritual kepada Allah. Upaya penyucian jiwa dilakukan menggunakan ibadah, zikir, taubat, dan latihan pengendalian diri. Hati yang bersih akan melahirkan perilaku baik serta meningkatkan kualitas ibadah seseorang. Konsep penyucian jiwa menurut Al-Ghazali tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga pembentukan akhlak sosial. Seseorang yang berhasil membersihkan hatinya akan lebih mudah bersikap jujur, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Akhlak mulia dipandang sebagai hasil dari keberhasilan mengendalikan hati dan hawa nafsu. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar praktik spiritual pribadi, melainkan sarana membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan penuh nilai kemanusiaan. Pengendalian hawa nafsu menjadi bagian penting lain dalam ajaran tasawuf Al-Ghazali (Rozi et al., 2022).

Nafsu dipahami sebagai dorongan dalam diri manusia yang dapat membawa kebaikan maupun keburukan tergantung cara mengendalikannya. Keinginan yang tidak terkontrol dapat membuat manusia terjebak pada keserakahan, kemarahan, dan cinta dunia yang berlebihan. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya melatih diri menggunakan ibadah dan disiplin spiritual agar hawa nafsu tidak menguasai hati. Kesabaran, kesederhanaan hidup, dan pembiasaan amal saleh menjadi cara untuk membentuk pengendalian diri yang kuat.

Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak banyak dijelaskan dalam karya terkenalnya, yaitu *Ihya Ulumuddin*. Kitab tersebut membahas hubungan antara ibadah, akhlak, dan penyucian jiwa secara mendalam. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia sehingga mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan. Akhlak yang baik harus dibentuk melalui latihan dan pembiasaan secara terus-menerus. Manusia tidak dapat memperoleh akhlak mulia hanya menggunakan teori, tetapi memerlukan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan akhlak dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam ibadah. Ibadah tidak cukup dilakukan secara formal tanpa keikhlasan dan kebersihan hati (Al-hakim et al., 2026).

Al-Ghazali menilai bahwa kualitas ibadah sangat dipengaruhi oleh kondisi hati seseorang. Kesadaran tersebut membuatnya menghubungkan tasawuf dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pemikiran tersebut berhasil menjadikan tasawuf lebih diterima oleh kalangan ulama Sunni karena tetap berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Integrasi antara syariat dan tasawuf menjadi salah satu kontribusi terbesar Al-Ghazali dalam perkembangan pemikiran Islam. Sebagian kelompok pada masa itu memandang tasawuf terpisah dari syariat sehingga muncul praktik spiritual yang dianggap menyimpang. Al-Ghazali menegaskan bahwa tasawuf harus berjalan sesuai ajaran Islam dan tidak boleh meninggalkan syariat. Ibadah lahiriah

seperti salat, puasa, dan zakat harus disertai kebersihan hati agar memiliki makna spiritual yang sempurna.

Pandangan tersebut menjadikan tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual, tetapi juga bagian penting dari kehidupan keagamaan seorang muslim. Pengaruh pemikiran Al-Ghazali terhadap perkembangan tasawuf akhlaki sangat besar hingga masa modern. Banyak lembaga pendidikan Islam menjadikan ajarannya sebagai dasar pembinaan moral dan spiritual. Nilai penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta pembentukan akhlak mulia masih relevan diterapkan pada kehidupan saat ini. Krisis moral, materialisme, dan tekanan kehidupan modern membuat manusia membutuhkan pedoman spiritual yang mampu memberikan ketenangan batin. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan keseimbangan antara ilmu, ibadah, dan akhlak sehingga manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual yang baik sesuai ajaran Islam (Fazlurrahman & Yahya, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Tasawuf akhlaki merupakan ajaran dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia agar manusia mampu mencapai kedekatan kepada Allah serta memiliki perilaku yang baik terhadap sesama. Pemikiran Hasan al-Basri menekankan zuhud dan kesadaran akhirat sebagai cara mengendalikan kecintaan terhadap dunia. Al-Muhasibi mengajarkan pentingnya muhasabah atau introspeksi diri untuk menjaga kebersihan hati dan perilaku manusia. Al-Qusyairi menegaskan bahwa tasawuf harus berjalan sesuai syariat dan adab Islam. Al-Ghazali berhasil memadukan tasawuf, syariat, dan akhlak menjadi satu kesatuan yang sistematis. Nilai-nilai tasawuf akhlaki masih sangat relevan diterapkan pada kehidupan modern sebagai solusi terhadap krisis moral, materialisme, dan rendahnya kesadaran spiritual masyarakat. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji implementasi tasawuf akhlaki pada kehidupan modern secara lebih mendalam, terutama terkait pengaruh media sosial, budaya konsumtif, dan perkembangan teknologi terhadap pembentukan karakter manusia.

Daftar Pustaka

- Alfayed, F. M., Andina, G., & Yanti, S. (2026). Tasawuf Akhlaki, Amali, Dan Falsafi: Analisis Konseptual Dan Relevansi Dalam Kehidupan Modern. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 4831–4837.
- Al-hakim, D. N., Nuri, H., Mufidah, R., & Ismawati, H. (2026). Integrasi Tasawuf Akhlaki Al- Ghazālī Dalam Keberlanjutan Lingkungan: Paradigma Spiritual Menghadapi Krisis Ekologi Abstrak Pendahuluan Sepanjang sejarah kehidupan di Bumi , telah terjadi lima kepunahan massal yang semuanya dipicu oleh fenomena alam , ja. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 6(1), 27–52. <https://doi.org/10.58572/hkm.v6i1.191>
- Ali, M. (2024). Implementasi Tasawuf Akhlaki Dalam Kehidupan. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(01), 119–137.

- Asyadily, M. H. (2022). Telaah Konsep Yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyah. *EAIK: Esoterik Annual International Conferences*.
- Bakri, S. (2020). *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesejarah Islam*. EFUDEPRESS.
- Fazlurrahman, A. I., & Yahya, M. S. (2024). Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–208.
- Hariyadi, M., & Alansyari, R. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 393–410.
- Kholil, A. (2012). *Merengkuh bahagia: Perspektif tasawuf dan psikologi*. UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1374/>
- Mardiah. (2026). Tasawuf Akhlaki. *Jurnal Shaf*, 3(2), 119–132. <https://doi.org/10.59548/js.v3i2.594>
- Muniir, M. M., Yusuf, M. S., & Abdillah, M. R. (2026). Akhlak Mahmudah: Hubungan Akhlak Dengan Iman Dan Islam, Akhlak Sebagai Puncak Keberagaman, Karakteristik Akhlak Islam, Dan Pembentukan Akhlak Perspektif Tasawuf Akhlaki. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 117–126.
- Nasrullah, A. M. A. (2021). Jalan panjang tasawuf: Dari Tasawuf awal hingga neo-sufisme. *Spiritualita*, 5(1), 26–41.
- Rosi, R. I. (2022). *Teosofi: Pengantar teologi Islam dan tasawuf*. Madza Media. <https://repository.uin-malang.ac.id/14764/>
- Rozi, F., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif. *JPDK*, 4(1), 2016–2022.
- Saifulloh, M. (2025). Pendidikan Etika Spiritual Perspektif Al- H arist Al-Muhasibi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. *Al-Kindi*, 01(02), 186–200.
- Sinta, D. (2026). Kajian Akhlak Menurut Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi Dan Al-Qusyairi. *Mahabbah: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 204–218.
- Tarani, M. N., Jinan, M., & Syakur, M. S. (2026). Ethical Sufism in Education: Reconstruction of the Concept of Zuhd According to Al-Ghazali and Its Model of Actualization in Pesantren Communities. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 27(1), 82–97.
- Tohari, A. (2022). Makna Syariat Dan Hakikat Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Kehidupan Sosial. *Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 78–91.
- Wargadinata, W., & Maimunah, I. (2019). Sufi penjaga hutan: Pencegahan deforestasi melalui gerakan tasawuf (studi pada jamaah “Lintas Ghaib” Singgahan Tuban). <https://repository.uin-malang.ac.id/7903/>